

## Hubungan Pola Pembinaan Terhadap Kedisiplinan Santri di Madrasah Aliyah Dakwah Islamiyah Putra Nurul Hakim

Zulkarnain\*

Institut Agama Islam Nurul Hakim

### Abstrak

Kedisiplinan merupakan karakter fundamental dalam pendidikan pesantren yang tercermin melalui kepatuhan terhadap aturan, ketepatan waktu, tanggung jawab, dan keteraturan aktivitas akademik maupun keagamaan. Pembentukan disiplin berlangsung melalui pola pembinaan yang mencakup keteladanan, pembiasaan, pengawasan, penghargaan, dan konsekuensi secara konsisten. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pola pembinaan dengan kedisiplinan santri di Madrasah Aliyah Dakwah Islamiyah Putra Nurul Hakim. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif. Populasi penelitian berjumlah 66 santri kelas XI dengan sampel 30 santri yang dipilih melalui simple random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert dan dokumentasi. Analisis data meliputi statistik deskriptif, uji normalitas, linearitas, regresi linear sederhana, uji t, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan pola pembinaan dan kedisiplinan berada pada kategori tinggi, masing-masing dengan rata-rata 27,27 dan 29,47. Regresi menghasilkan persamaan  $Y = 9,853 + 0,719X$ . Uji t menunjukkan nilai  $5,340 > 2,048$  dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Nilai  $R = 0,710$  dan  $R^2 = 0,505$  menunjukkan hubungan positif kuat, dengan kontribusi pola pembinaan sebesar 50,5%. Temuan menegaskan pentingnya pembinaan sistematis, konsisten, edukatif, dan berorientasi pada internalisasi nilai.

**Kata Kunci:** pola pembinaan, kedisiplinan, santri, pesantren, pendidikan Islam.

### Abstract

Discipline is a fundamental character in Islamic boarding school education, reflected in compliance with regulations, punctuality, responsibility, and orderly participation in academic and religious activities. Discipline is developed through guidance practices involving role modeling, habituation, supervision, rewards, and consistent consequences. This study aims to analyze the relationship between guidance patterns and student discipline at Madrasah Aliyah Dakwah Islamiyah Putra Nurul Hakim. A quantitative approach with an associative design was employed. The population consisted of 66 eleventh-grade students, with 30 students selected through simple random sampling. Data were collected using Likert-scale questionnaires and documentation. Data analysis included descriptive statistics, normality and linearity tests, simple linear regression, a t-test, and the coefficient of determination. The findings show that guidance patterns and student discipline were both categorized as high, with mean scores of 27.27 and 29.47, respectively. Regression analysis produced  $Y = 9.853 + 0.719X$ . The t-test yielded  $5.340 > 2.048$ , with  $p < 0.05$ . The correlation coefficient ( $R = 0.710$ ) indicates a strong positive relationship, while  $R^2 = 0.505$  shows that guidance patterns explain 50.5% of the variance in student discipline. These findings emphasize the importance of systematic, consistent, educational, and value-oriented guidance in developing discipline among students in Islamic boarding schools.

**Keywords:** guidance patterns, discipline, santri, Islamic boarding school, Islamic education.

\* Corresponding to the author: Zulkarnain, Institut Agama Islam Nurul Hakim, Lombok Barat, NTB, Indonesia; e-mail: [zulfatih2020@gmail.com](mailto:zulfatih2020@gmail.com)

## **Pendahuluan**

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, tanggung jawab, kemampuan mengendalikan diri, dan kesiapan peserta didik menjalankan kehidupan sosial secara tertib. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan watak merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan sekaligus membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur berdasarkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga berdasarkan terbentuknya perilaku yang mencerminkan nilai, tanggung jawab, dan kedisiplinan.

Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter memiliki dimensi yang lebih luas karena proses pendidikan diarahkan pada keterpaduan antara pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku. Pandangan tersebut sejalan dengan Munir, Sholehah, dan Rusmayadi (2022) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter perlu diarahkan pada keterpaduan pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral sehingga nilai yang diajarkan dapat berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian, pembentukan karakter, termasuk disiplin, membutuhkan proses pendidikan yang tidak berhenti pada penyampaian nilai, tetapi dilanjutkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan praktik perilaku secara konsisten. Pendidikan Islam tidak cukup hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga perlu menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karakter fundamental yang perlu dikembangkan adalah disiplin. Disiplin berkaitan dengan kemampuan individu menaati aturan, mengelola waktu, melaksanakan kewajiban, mengendalikan perilaku, serta mempertanggungjawabkan tindakan berdasarkan norma yang berlaku (Santrock, 2019).

Lingkungan pesantren memiliki karakteristik yang relatif khas dalam pembentukan disiplin karena kehidupan santri berlangsung dalam sistem pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan. Santri tidak hanya mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga menjalani aktivitas ibadah, kegiatan asrama, pembelajaran keagamaan, organisasi, dan aktivitas sosial dalam jadwal yang telah ditentukan. Kondisi tersebut menjadikan pesantren sebagai lingkungan pendidikan yang memungkinkan pembentukan karakter berlangsung melalui pengalaman sehari-hari. Karena itu, kedisiplinan santri tidak cukup dibentuk melalui aturan tertulis, tetapi membutuhkan proses pembinaan yang sistematis, konsisten, dan berkelanjutan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembinaan merupakan salah satu mekanisme penting dalam pembentukan disiplin. Ghofur dan Nazaruddin (2020) menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan dapat dilakukan melalui pendekatan preventif dan kuratif, keteladanan, pembiasaan, penegakan tata tertib, penghargaan, dan konsekuensi yang bersifat mendidik. Dalam konteks pendidikan, Husairi, Alwan, dan Munir (2026) menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin dapat dilakukan melalui bimbingan, pemberian motivasi, keteladanan, pembelajaran, dan pengarahan kepada peserta didik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan disiplin tidak hanya bergantung pada aturan formal, tetapi juga pada kualitas pendampingan dan keteladanan pendidik. Dalam konteks pesantren, Naufal (2023) menemukan bahwa kultur disiplin dibentuk melalui peraturan, tata tertib, pembiasaan aktivitas sehari-hari, keteladanan, serta keterlibatan pengurus

dalam pengawasan santri. Dengan demikian, disiplin merupakan produk dari proses pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi, pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan..

Perspektif tersebut diperkuat oleh penelitian Mardiansyah dan Romadlon (2024) yang menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan santri dapat dilakukan melalui pendekatan humanistik, lingkungan pendidikan yang mendukung, serta konsekuensi logis yang menghindari hukuman fisik. Penelitian Anirah *et al.* (2024) juga menempatkan pembinaan disiplin sebagai bagian integral dari penguatan pendidikan karakter di pesantren. Sementara itu, Fauzi dan Mokhtar (2024) menunjukkan bahwa karakter disiplin santri berbasis budaya pesantren dibangun melalui tata tertib, pengenalan nilai, penghargaan dan konsekuensi, pengelolaan organisasi santri, serta pengawasan musyrif. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan adanya pergeseran orientasi pembinaan dari pendekatan yang semata-mata bersifat kontrol menuju pendekatan yang menggabungkan struktur, keteladanan, pembiasaan, komunikasi, dan internalisasi nilai.

Perkembangan penelitian terbaru semakin memperkuat pentingnya sistem pembinaan yang komprehensif. Munasir *et al.* (2024), misalnya, menunjukkan bahwa penggunaan buku pedoman santri dapat menjadi instrumen dalam memperkuat karakter disiplin melalui aturan dan standar perilaku yang jelas. Penelitian mengenai manajemen pesantren juga menunjukkan bahwa pengelolaan kehidupan santri memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Dalam perspektif yang lebih konseptual, Wafda *et al.* (2025) menekankan bahwa manajemen disiplin pesantren perlu mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti *ṭā'ah*, *amānah*, *shūrā*, *uswah ḥasanah*, *iḥsān*, dan *murāqabah* ke dalam fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Studi terbaru mengenai ekosistem pendidikan pesantren juga menegaskan bahwa pendidikan karakter berlangsung secara holistik melalui interaksi antara kultur, lingkungan, keteladanan, dan praktik pendidikan sehari-hari (Ma'arif & Arif, 2026).

Di sisi lain, penelitian mengenai hubungan pendidik dan peserta didik menunjukkan bahwa kualitas dukungan pendidik juga merupakan unsur penting dalam pembentukan perilaku positif. Jang *et al.* (2021) menunjukkan bahwa praktik pendidik yang mendukung kebutuhan psikologis peserta didik berhubungan dengan keterlibatan peserta didik. Stroet *et al.* (2021) juga menemukan hubungan positif antara pembelajaran yang mendukung kebutuhan peserta didik dan kesejahteraan mereka. Penelitian Wang *et al.* (2024) semakin menegaskan bahwa dukungan sosial dan kualitas hubungan guru-peserta didik berkaitan dengan keterlibatan belajar. Dengan demikian, pembinaan yang efektif tidak seharusnya dipahami hanya sebagai pengawasan terhadap pelanggaran, tetapi sebagai proses pendidikan yang membangun struktur, relasi positif, tanggung jawab, dan kemampuan regulasi diri.

Meskipun penelitian mengenai disiplin santri telah berkembang, terdapat celah penelitian yang masih perlu diperhatikan. Sebagian penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan kultur pesantren, pola pembinaan, praktik disiplin, atau strategi pengelolaan santri (Ghofur & Nazaruddin, 2020; Naufal, 2023; Mardiansyah & Romadlon, 2024; Fauzi & Mokhtar, 2024). Pendekatan tersebut penting untuk memahami proses pembentukan disiplin secara mendalam, tetapi belum sepenuhnya menjawab pertanyaan mengenai seberapa kuat hubungan antara pola pembinaan dengan tingkat kedisiplinan santri secara kuantitatif.

Selain itu, penelitian kuantitatif yang secara khusus menguji pola pembinaan sebagai prediktor kedisiplinan santri pada konteks Madrasah Aliyah berbasis pesantren masih relatif terbatas. Studi terbaru tentang hubungan pendidikan karakter dengan kedisiplinan santri memang telah menggunakan pendekatan korelasional, tetapi dilakukan pada konteks dan karakteristik responden yang berbeda. Oleh karena itu, masih diperlukan bukti empiris pada konteks Madrasah Aliyah

Dakwah Islamiyah Putra Nurul Hakim untuk mengetahui apakah kualitas pola pembinaan secara statistik berkaitan dengan kedisiplinan santri.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memosisikan pola pembinaan sebagai variabel independen dan kedisiplinan santri sebagai variabel dependen. Kebaruan penelitian terletak pada pengujian kuantitatif mengenai kontribusi pola pembinaan terhadap kedisiplinan santri dalam konteks madrasah aliyah yang terintegrasi dengan lingkungan pesantren. Pendekatan ini melengkapi penelitian terdahulu yang lebih banyak berfokus pada deskripsi proses, kultur, dan praktik pembinaan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan tingkat pola pembinaan yang diterima santri; (2) mendeskripsikan tingkat kedisiplinan santri; dan (3) menganalisis hubungan pola pembinaan dengan kedisiplinan santri. Berdasarkan kerangka teoritis dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola pembinaan dengan kedisiplinan santri.

## **Metode**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif. Desain tersebut digunakan untuk menganalisis hubungan antara pola pembinaan sebagai variabel independen (X) dan kedisiplinan santri sebagai variabel dependen (Y). Pendekatan kuantitatif memungkinkan hubungan antarvariabel diuji menggunakan prosedur statistik secara objektif (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Dakwah Islamiyah Putra Nurul Hakim pada tahun ajaran 2024. Unit analisis penelitian adalah santri kelas XI. Desain penelitian diarahkan untuk mengetahui pola hubungan antarvariabel berdasarkan data yang diperoleh dari responden pada satu periode pengukuran.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian terdiri atas 66 santri kelas XI Madrasah Aliyah Dakwah Islamiyah Putra Nurul Hakim. Dari populasi tersebut dipilih 30 santri sebagai sampel menggunakan teknik simple random sampling. Teknik tersebut digunakan agar setiap anggota populasi mempunyai peluang yang relatif sama untuk dipilih sebagai responden.

### **Variabel Penelitian**

Penelitian melibatkan dua variabel. Pertama, pola pembinaan (X). Pola pembinaan didefinisikan sebagai keseluruhan bentuk usaha, pendekatan, dan tindakan pendidik atau pengasuh dalam membimbing, mengarahkan, mengawasi, serta membentuk perilaku santri. Indikator pola pembinaan meliputi keteladanan (uswah), pembiasaan (i'tiyad), pengawasan (nazarat), serta pemberian penghargaan dan konsekuensi (thawab wa 'iqab). Kedua, kedisiplinan santri (Y). Kedisiplinan didefinisikan sebagai kemampuan santri menaati aturan, menjalankan kewajiban, mengelola waktu, serta bertanggung jawab terhadap tugas akademik dan kegiatan pesantren. Indikator kedisiplinan meliputi ketepatan waktu, ketaatan terhadap tata tertib, dan tanggung jawab.

### **Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Data utama dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert empat tingkat, yaitu sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Variabel pola pembinaan diukur menggunakan 9 butir pernyataan valid, sedangkan variabel kedisiplinan santri

diukur menggunakan 10 butir pernyataan valid. Data pendukung diperoleh melalui dokumentasi mengenai kondisi madrasah, jumlah santri, dan tata tertib.

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen diuji validitas menggunakan korelasi Product Moment Pearson dan reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Uji validitas digunakan untuk memastikan kemampuan setiap butir dalam mengukur konstruk yang diteliti, sedangkan reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi internal instrumen (Ghozali, 2021).

### Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Pertama, statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Kedua, uji prasyarat analisis dilakukan melalui uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji linearitas untuk memastikan terpenuhinya asumsi analisis regresi. Ketiga, hubungan antara pola pembinaan dan kedisiplinan santri dianalisis menggunakan regresi linear sederhana dengan persamaan:

$$Y = a + bX$$

Selanjutnya, uji t digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi dan mengetahui apakah pola pembinaan memiliki hubungan yang signifikan dengan kedisiplinan santri. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui besarnya proporsi variasi kedisiplinan yang dapat dijelaskan oleh pola pembinaan. Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics, dengan taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ).

## Hasil dan Diskusi

### Hasil

#### Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif terhadap 30 responden disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

| Variabel                | Minimum | Maksimum | Mean  | SD   | Kategori |
|-------------------------|---------|----------|-------|------|----------|
| Pola Pembinaan (X)      | 21      | 34       | 27,27 | 3,20 | Tinggi   |
| Kedisiplinan Santri (Y) | 23      | 35       | 29,47 | 3,25 | Tinggi   |

Berdasarkan Tabel 1, pola pembinaan memperoleh skor minimum 21 dan maksimum 34 dengan nilai rata-rata 27,27 dan standar deviasi 3,20. Nilai tersebut menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap pola pembinaan yang diterapkan berada pada kategori tinggi.

Variabel kedisiplinan santri memiliki skor minimum 23 dan maksimum 35 dengan nilai rata-rata 29,47 dan standar deviasi 3,25. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan santri juga berada pada kategori tinggi.

Dengan demikian, secara deskriptif kedua variabel penelitian menunjukkan kondisi yang relatif positif. Tingginya skor pola pembinaan diikuti oleh tingginya skor kedisiplinan santri, meskipun hubungan antara keduanya perlu dibuktikan melalui analisis inferensial.

### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel pola pembinaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,741, variabel kedisiplinan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,443, sedangkan residual memiliki nilai signifikansi sebesar 0,976. Seluruh nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, distribusi data dan residual memenuhi asumsi normalitas sehingga analisis parametrik berupa regresi linear sederhana dapat dilanjutkan.

### Uji Linearitas

Hasil uji linearitas menunjukkan nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,642. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, tidak terdapat penyimpangan linearitas yang signifikan. Dengan demikian, hubungan antara pola pembinaan dan kedisiplinan santri memenuhi asumsi linearitas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan skor pola pembinaan memiliki kecenderungan hubungan linear dengan perubahan skor kedisiplinan santri.

### Analisis Regresi Linear Sederhana

Hasil analisis regresi linear sederhana disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Regresi Linear Sederhana

| Model              | B     | Std. Error | t     | Sig.  |
|--------------------|-------|------------|-------|-------|
| Konstanta          | 9,853 | 3,712      | 2,654 | 0,013 |
| Pola Pembinaan (X) | 0,719 | 0,135      | 5,340 | 0,000 |

Berdasarkan Tabel 2, persamaan regresi linear sederhana yang diperoleh adalah:  $Y = 9,853 + 0,719X$ . Persamaan tersebut menunjukkan bahwa konstanta sebesar 9,853 merupakan nilai prediksi kedisiplinan ketika skor pola pembinaan berada pada titik nol secara matematis. Koefisien regresi sebesar 0,719 menunjukkan arah hubungan positif. Artinya, setiap peningkatan satu satuan skor pola pembinaan berkaitan dengan peningkatan sebesar 0,719 satuan skor kedisiplinan dalam model penelitian. Koefisien positif tersebut menunjukkan bahwa pola pembinaan memiliki arah hubungan yang sejalan dengan kedisiplinan santri. Semakin baik pola pembinaan yang diterima santri, semakin tinggi kecenderungan skor kedisiplinan yang ditunjukkan.

### Uji Hipotesis

Hasil uji t menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5,340, sedangkan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 28 sebesar 2,048. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5,340 > 2,048$ ) dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka hipotesis nol ditolak. Dengan demikian, terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola pembinaan dengan kedisiplinan santri. Hasil tersebut memberikan bukti empiris bahwa variasi pola pembinaan berkaitan secara signifikan dengan variasi kedisiplinan santri dalam konteks penelitian ini.

### Koefisien Determinasi

**Tabel 3.** Koefisien Determinasi

| R     | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|----------|-------------------|----------------------------|
| 0,710 | 0,505    | 0,487             | 2,328                      |

Berdasarkan Tabel 3, nilai R sebesar 0,710 menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara pola pembinaan dan kedisiplinan santri. Nilai R Square sebesar 0,505 menunjukkan bahwa pola pembinaan mampu menjelaskan 50,5% variasi kedisiplinan santri, sedangkan 49,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,487 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah sampel dan variabel penelitian, model mampu menjelaskan 48,7% variasi kedisiplinan. Sementara itu, nilai Std. Error of the Estimate sebesar 2,328 menunjukkan tingkat kesalahan prediksi model dalam memperkirakan skor kedisiplinan.

Dengan demikian, pola pembinaan merupakan salah satu faktor penting yang berkaitan dengan kedisiplinan santri, tetapi bukan satu-satunya faktor penentu. Faktor lain seperti motivasi, kesadaran

diri, regulasi diri, lingkungan asrama, teman sebaya, dan dukungan keluarga juga berpotensi memengaruhi kedisiplinan santri.

## **Diskusi**

### **Tingkat Pola Pembinaan Santri**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembinaan berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 27,27. Temuan tersebut menunjukkan bahwa responden secara umum memberikan penilaian positif terhadap pola pembinaan yang diterapkan di Madrasah Aliyah Dakwah Islamiyah Putra Nurul Hakim.

Pola pembinaan dalam penelitian ini mencakup keteladanan, pembiasaan, pengawasan, serta penghargaan dan konsekuensi. Keempat aspek tersebut memiliki relevansi kuat dengan karakteristik kehidupan pesantren yang mengintegrasikan kegiatan pendidikan formal, keagamaan, dan kehidupan asrama. Dalam kondisi seperti ini, pembinaan tidak hanya berlangsung melalui interaksi formal di kelas, tetapi juga melalui berbagai pengalaman sosial dan keagamaan yang dialami santri sepanjang hari.

Temuan tersebut sejalan dengan Naufal (2023) yang menunjukkan bahwa kultur pesantren dalam membentuk disiplin santri dibangun melalui peraturan, tata tertib, pembiasaan kegiatan sehari-hari, kerja sama pengurus, serta keteladanan. Fauzi dan Mokhtar (2024) juga menemukan bahwa pembentukan karakter disiplin berbasis budaya pesantren melibatkan tata tertib, pengenalan nilai, penghargaan dan konsekuensi, organisasi santri, serta pengawasan musyrif.

Anirah *et al.* (2024) menempatkan pembinaan disiplin sebagai bagian penting dari pendidikan karakter di pesantren. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kualitas pembinaan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aturan, tetapi juga oleh bagaimana aturan tersebut diterjemahkan ke dalam kebiasaan, keteladanan, pendampingan, dan pengawasan yang konsisten.

### **Tingkat Kedisiplinan Santri**

Kedisiplinan santri dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 29,47. Temuan tersebut menunjukkan bahwa secara umum responden telah menunjukkan kecenderungan positif dalam menaati tata tertib, mengikuti jadwal kegiatan, serta melaksanakan tanggung jawab akademik dan kegiatan pesantren.

Tingginya kedisiplinan tersebut dapat dipahami dari karakteristik lingkungan pesantren yang menyediakan struktur kegiatan secara relatif teratur. Santri mengikuti jadwal pembelajaran, ibadah, kegiatan asrama, dan aktivitas lainnya secara berkelanjutan. Struktur tersebut memberikan kesempatan bagi santri untuk melakukan pengulangan perilaku sehingga disiplin dapat berkembang melalui pembiasaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Naufal (2023) yang menunjukkan bahwa kultur pesantren memiliki peran dalam membentuk karakter disiplin melalui aturan dan pembiasaan. Penelitian Mardiansyah dan Romadlon (2024) juga memperlihatkan bahwa lingkungan pendidikan yang mendukung dan konsekuensi yang bersifat logis dapat digunakan untuk mengembangkan kesadaran disiplin.

Penelitian yang lebih baru menunjukkan arah yang sama. Munasir *et al.* (2024) menemukan bahwa penggunaan buku pedoman santri dapat menjadi salah satu instrumen untuk memperkuat karakter disiplin karena menyediakan acuan perilaku yang lebih jelas. Sementara itu, penelitian



Fahrudin *et al.* (2026) menekankan pentingnya keteladanan dalam proses internalisasi karakter disiplin santri.

### **Hubungan Pola Pembinaan dengan Kedisiplinan Santri**

Temuan utama penelitian ini adalah adanya hubungan positif dan signifikan antara pola pembinaan dengan kedisiplinan santri. Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5,340 dengan signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa koefisien regresi pola pembinaan secara statistik signifikan. Koefisien regresi sebesar 0,719 menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel bersifat positif.

Hasil tersebut berarti bahwa semakin tinggi skor pola pembinaan, semakin tinggi pula kecenderungan skor kedisiplinan santri. Dengan demikian, pola pembinaan yang mencakup keteladanan, pembiasaan, pengawasan, serta sistem penghargaan dan konsekuensi dapat dipandang sebagai salah satu komponen penting dalam pembentukan kedisiplinan.

Temuan ini memperkuat hasil Ghofur dan Nazaruddin (2020) yang menunjukkan pentingnya kombinasi pendekatan preventif dan kuratif, keteladanan, pembiasaan, penegakan aturan, penghargaan, dan konsekuensi dalam pembinaan disiplin. Hasil tersebut juga konsisten dengan Mardiansyah dan Romadlon (2024) yang menekankan pentingnya pembinaan humanistik, lingkungan yang mendukung, dan konsekuensi logis dalam membangun kesadaran disiplin.

Dalam konteks pesantren, hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui mekanisme pembiasaan. Santri yang secara konsisten menerima contoh perilaku, arahan, pengawasan, dan penguatan akan memperoleh struktur perilaku yang lebih jelas mengenai tindakan yang diharapkan. Ketika proses tersebut berlangsung berulang dan konsisten, perilaku disiplin memiliki peluang lebih besar untuk berkembang menjadi kebiasaan.

Perspektif ini juga relevan dengan konsep *role modeling*. Adigüzel *et al.* (2023) menunjukkan pentingnya keteladanan dalam pengembangan regulasi diri peserta didik. Dalam konteks pesantren, keteladanan memiliki posisi yang lebih luas karena santri berinteraksi dengan guru, pengasuh, musyrif, dan santri senior dalam lingkungan yang berlangsung relatif intensif.

### **Pembinaan sebagai Proses Pendidikan, Bukan Sekadar Kontrol**

Hasil penelitian tidak hanya menunjukkan pentingnya pembinaan, tetapi juga memberikan implikasi terhadap bentuk pembinaan yang perlu dikembangkan. Pembinaan yang efektif tidak identik dengan kontrol yang keras atau hukuman yang berat. Sebaliknya, pembinaan perlu menggabungkan struktur aturan yang jelas dengan komunikasi, keteladanan, pendampingan, dan penguatan tanggung jawab.

Temuan Mardiansyah dan Romadlon (2024) menunjukkan bahwa pembinaan humanistik dapat dilakukan melalui lingkungan yang mendukung dan konsekuensi logis tanpa mengandalkan hukuman fisik. Perspektif tersebut penting dalam konteks pendidikan pesantren karena tujuan akhir pembinaan bukan hanya membuat santri takut melanggar aturan, tetapi membangun kesadaran untuk menaati aturan.

Karasova dan Nehyba (2023) melalui tinjauan sistematis juga menunjukkan pentingnya respons pendidik terhadap perilaku peserta didik yang berorientasi pada peserta didik. Dengan demikian, pengelolaan perilaku sebaiknya tidak berhenti pada identifikasi kesalahan, tetapi diarahkan pada proses refleksi dan pembelajaran perilaku.

Penelitian Jang *et al.* (2021) juga memberikan dukungan teoritis bahwa praktik pendidik yang mendukung kebutuhan psikologis peserta didik berhubungan dengan keterlibatan mereka. Hal



tersebut memperlihatkan bahwa relasi pendidikan yang positif dapat berjalan berdampingan dengan struktur dan aturan.

### **Besarnya Kontribusi Pola Pembinaan**

Nilai  $R^2$  sebesar 0,505 merupakan salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Angka tersebut menunjukkan bahwa 50,5% variasi kedisiplinan santri dapat dijelaskan oleh pola pembinaan dalam model penelitian. Besarnya proporsi tersebut menunjukkan bahwa pola pembinaan memiliki kontribusi empiris yang cukup penting dalam menjelaskan variasi kedisiplinan.

Namun demikian, nilai  $R^2$  tersebut tidak boleh ditafsirkan bahwa pola pembinaan merupakan satu-satunya penyebab kedisiplinan. Sebesar 49,5% variasi berada di luar model. Oleh karena desain penelitian bersifat asosiatif dan menggunakan data pada satu periode pengukuran, istilah "hubungan" atau "kontribusi statistik" lebih tepat digunakan daripada menyatakan hubungan sebab-akibat secara mutlak.

Secara teoritis, faktor lain yang dapat berkaitan dengan kedisiplinan meliputi kesadaran diri, motivasi, regulasi diri, dukungan keluarga, teman sebaya, iklim asrama, kepemimpinan pengasuh, dan karakteristik individual santri. Penelitian lanjutan dapat menguji faktor-faktor tersebut melalui model multivariat sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

### **Implikasi bagi Pengelolaan Pendidikan Pesantren**

Temuan penelitian memiliki sejumlah implikasi praktis:

Pertama, keteladanan perlu dipertahankan sebagai salah satu instrumen utama pembinaan. Pengasuh, guru, musyrif, dan santri senior perlu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan aturan karena santri belajar bukan hanya melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui observasi terhadap perilaku orang-orang di lingkungan mereka.

Kedua, pembiasaan perlu dilakukan secara konsisten. Aturan yang hanya disampaikan tanpa praktik berulang cenderung memiliki daya internalisasi yang terbatas. Sebaliknya, rutinitas yang dilakukan secara konsisten dapat membantu membangun pola perilaku yang lebih stabil.

Ketiga, pengawasan perlu dilakukan secara proporsional. Pengawasan dibutuhkan untuk memastikan pelaksanaan aturan, tetapi perlu disertai ruang bagi santri untuk mengembangkan kontrol diri. Tujuan akhirnya adalah pergeseran dari kepatuhan yang semata-mata bersifat eksternal menuju kesadaran internal.

Keempat, penghargaan dan konsekuensi perlu ditempatkan sebagai instrumen pendidikan. Konsekuensi atas pelanggaran sebaiknya bersifat logis, proporsional, konsisten, dan memberikan kesempatan kepada santri untuk memahami kesalahan serta memperbaiki perilaku.

Kelima, sistem pembinaan perlu terintegrasi dengan tata kelola pesantren. Wafda *et al.* (2025) menunjukkan bahwa pengelolaan disiplin pesantren dapat diintegrasikan dengan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sekaligus tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab individu guru atau pengasuh, tetapi menjadi bagian dari sistem pendidikan pesantren secara keseluruhan.

### **Posisi Temuan dalam Penelitian Mutakhir**

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada aspek kuantitatif. Penelitian Ghofur dan Nazaruddin (2020), Naufal (2023), Mardiansyah dan Romadlon (2024), Anirah *et al.* (2024), serta Fauzi dan Mokhtar (2024) terutama memberikan gambaran mengenai mekanisme, kultur, dan strategi pembentukan disiplin. Penelitian tersebut

menunjukkan bahwa keteladanan, pembiasaan, aturan, pengawasan, penghargaan, konsekuensi, dan lingkungan pendidikan merupakan unsur penting dalam pembentukan disiplin.

Penelitian ini melanjutkan temuan tersebut dengan memberikan bukti statistik bahwa pola pembinaan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kedisiplinan santri. Dengan nilai  $R$  sebesar 0,710 dan  $R^2$  sebesar 0,505, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut bukan sekadar fenomena yang teramati secara kualitatif, tetapi juga dapat diidentifikasi melalui pengujian kuantitatif.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada upaya menjembatani penelitian kualitatif mengenai praktik pembinaan di pesantren dengan bukti kuantitatif mengenai hubungan pola pembinaan dan kedisiplinan. Temuan tersebut sekaligus membuka ruang penelitian lanjutan yang menguji model lebih kompleks dengan memasukkan faktor individual, sosial, dan kelembagaan.

### **Keterbatasan**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil.

1. penelitian hanya melibatkan 30 santri dari populasi 66 santri kelas XI pada satu madrasah. Oleh karena itu, generalisasi hasil ke madrasah atau pesantren lain perlu dilakukan secara hati-hati. Karakteristik lembaga, sistem pengasuhan, budaya pesantren, dan karakteristik santri dapat berbeda antara satu lembaga dengan lembaga lainnya.
2. penelitian hanya memasukkan satu variabel independen, yaitu pola pembinaan. Padahal kedisiplinan merupakan konstruk yang kompleks dan kemungkinan dipengaruhi oleh faktor personal, keluarga, teman sebaya, lingkungan asrama, kepemimpinan pengasuh, iklim pendidikan, motivasi, dan regulasi diri.
3. data diperoleh melalui kuesioner yang diisi sendiri oleh responden sehingga masih terdapat kemungkinan response bias. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan triangulasi data melalui observasi perilaku, wawancara dengan guru dan pengasuh, dokumentasi pelanggaran, serta data kehadiran santri.
4. desain penelitian bersifat asosiatif dan menggunakan data pada satu periode pengukuran. Oleh sebab itu, hasil penelitian menunjukkan hubungan statistik dan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan kausal secara mutlak.
5. jumlah sampel yang relatif terbatas menyebabkan penelitian berikutnya perlu menggunakan sampel yang lebih besar dan melibatkan beberapa pesantren agar hasil dapat dibandingkan lintas konteks.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola pembinaan dan kedisiplinan santri di Madrasah Aliyah Dakwah Islamiyah Putra Nurul Hakim sama-sama berada pada kategori tinggi. Pola pembinaan memperoleh nilai rata-rata 27,27, sedangkan kedisiplinan santri memperoleh nilai rata-rata 29,47.

Hasil analisis regresi linear sederhana menghasilkan persamaan  $Y = 9,853 + 0,719X$ . Uji hipotesis menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $5,340 > t_{tabel}$  sebesar 2,048 dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian, terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola pembinaan dengan kedisiplinan santri.

Nilai  $R$  sebesar 0,710 menunjukkan hubungan positif yang kuat antara kedua variabel, sedangkan nilai  $R^2$  sebesar 0,505 menunjukkan bahwa pola pembinaan menjelaskan 50,5% variasi

kedisiplinan santri. Sementara itu, 49,5% variasi lainnya berada di luar model penelitian. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pola pembinaan merupakan salah satu faktor penting yang berkaitan dengan kedisiplinan, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan pentingnya pengembangan pola pembinaan yang sistematis, konsisten, edukatif, dan berorientasi pada internalisasi nilai. Pembinaan perlu mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan, pengawasan, komunikasi, penghargaan, dan konsekuensi yang bersifat mendidik. Tujuan pembinaan tidak hanya diarahkan pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran, tanggung jawab, dan kemampuan regulasi diri santri.

Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan model yang lebih komprehensif dengan memasukkan variabel motivasi, regulasi diri, dukungan keluarga, teman sebaya, iklim asrama, kepemimpinan pengasuh, dan kultur pesantren. Penelitian dengan sampel yang lebih besar serta pendekatan mixed methods juga diperlukan untuk memperkuat generalisasi sekaligus menjelaskan mekanisme pembentukan kedisiplinan secara lebih mendalam.

### **Daftar Pustaka**

- Adıgüzel, T., Aşık, G., Bulut, M. A., Kaya, M. H., & Özel, S. (2023). Teaching self-regulation through role modeling in K-12. *Frontiers in Education*, 8, 1105466. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1105466>
- Anirah, A., Naima, N., Retoliah, R., Nursyam, N., & Erniati, E. (2024). Strengthening the disciplinary character education of santri through discipline development in Islamic boarding schools. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 16(1), 1–8. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4041>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fahrudin, A., Suharno, S., Ridlo, R., Prayitno, H. J., & Indri. (2026). Penguatan karakter disiplin santri sebagai strategi pengembangan SDM pesantren melalui program pelatihan santri teladan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3).
- Fauzi, A., & Mokhtar, H. (2024). Implementasi karakter disiplin santri berbasis budaya pesantren. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 5(2). <https://doi.org/10.26555/jiei.v5i2.12472>
- Ghofur, A., & Nazaruddin, M. (2020). Pola pembinaan kedisiplinan peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Pertanian Pembangunan Negeri Sembawa. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 3(2), 81–88. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v3i2.6894>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Husairi, H., Alwan, M., & Munir, M. (2026). Peran guru dalam membentuk karakter jujur dan disiplin siswa di MI NW Dasan Baru Korleko. *Jurnal al Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1). <https://doi.org/10.51700/mutaaliyah.v6i1.1443>
- Jang, H., Kim, E. J., & Reeve, J. (2021). Connecting teacher and student motivation: Student-perceived teacher need-supportive practices and student need satisfaction. *Contemporary Educational Psychology*, 64, 101950. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2021.101950>
- Karasova, J., & Nehyba, J. (2023). Student-centered teacher responses to student behavior in the classroom: A systematic review. *Frontiers in Education*, 8, 1156530. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1156530>

- Ma'arif, M. A., & Arif, M. (2026). Sustaining character education in pesantren: A holistic and culturally embedded learning ecosystem. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 45(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v45i2.94968>
- Mardiansyah, A., & Romadlon, D. A. (2024). Pembinaan kedisiplinan santri secara humanistik di Pondok Pesantren An-Nur. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(3), 749–759. <https://doi.org/10.19109/pairf.v6i3.24224>
- Munasir, M., Mahmudin, W., Ramdani, M., Badrudin, B., & Zaqiah, Q. Y. (2024). Improving the discipline character of students through the implementation of the students' handbook: Study at Al-Muhajirin 3 Islamic Boarding School, Purwakarta. *EDUTEC: Journal of Education and Technology*, 8(1). <https://doi.org/10.29062/edu.v8i1.978>
- Munir, M., Sholehah, H., & Rusmayadi, M. (2022). Pentingnya pendidikan karakter di pendidikan sekolah dasar. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1). <https://doi.org/10.51700/alifbata.v2i1.285>
- Naufal, S. (2023). Kultur pesantren dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 12(4). <https://doi.org/10.21831/sakp.v12i4.20418>
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Santrock, J. W. (2019). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Stroet, K., Opdenakker, M.-C., & Minnaert, A. (2021). Need-supportive teaching is positively associated with students' well-being: A cross-cultural study. *Learning and Individual Differences*, 92, 102051. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2021.102051>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wafda, M., Sukarman, S., Khoiruddin, M., & Al Kindi, F. A. (2025). Integrating Islamic values into discipline management: A conceptual study of the POAC framework in pesantren. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.14421/hjie.2025.52-04>
- Wang, Y., Wang, L., Yang, L., *et al.* (2024). Influence of perceived social support and academic self-efficacy on teacher-student relationships and learning engagement for enhanced didactical outcomes. *Scientific Reports*, 14, 28396.
- Weyns, T., Verschueren, K., Leflot, G., Onghena, P., & Wouters, S. (2023). How do teacher support trajectories influence primary and lower-secondary school students' study well-being? *Frontiers in Psychology*, 14, 1142469.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.